

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sejarah telah membuktikan bahwa banyak ilmuwan muslim yang telah berhasil menemukan berbagai pengetahuan dan teknologi dengan bersumber pada al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang menjadi petunjuk dan pemandu ilmuwan muslim dalam menghasilkan penemuan fenomenalnya, misalnya adalah mengenai cahaya bulan yang merupakan pantulan dari cahaya matahari¹, perbedaan sidik jari, pengaruh oksigen dalam pernafasan dan sebagainya.²

Ayat-ayat *kauniyah* memang telah banyak membantu umat Islam dalam memajukan pola pikir dan menghasilkan daya cipta, akan tetapi diluar ayat-ayat tersebut, dalam al-Qur'an banyak pula terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah sosial dan kemanusiaan. Meskipun sebagian besar ayat-ayat sosial tersebut menganjurkan pada kebenaran dan tata sosial yang seimbang, namun beberapa diantaranya ada yang sifatnya berpotensi menimbulkan fanatisme dan dapat merusak tatanan sosial serta hubungan antar umat beragama yang damai, bila dipahami secara tekstual dan tidak berkesinambungan.

¹ Hal ini didasarkan pada Q.S Yunus ayat 5. Dengan berdasar ayat ini pula, Ibnu Haitam telah berhasil menjelaskan teori gerhana matahari dan berhasil menciptakan lensa sebagai salah satu bagian penting dalam kamera.

² Lihat Rosihon Anwar, *Pengantar Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 38-40

Isu keagamaan hingga kini memang masih tetap menjadi isu krusial yang akan terus menjadi batu ujian dan tantangan dalam menata kehidupan sosial, khususnya dalam konteks keIndonesiaan yang sarat akan pluralitas agama. Sudah menjadi watak dasar dari masyarakat beragama untuk selalu menganggap benar apa yang diyakini (ortodoksi) dan yang dipraktikkan (ortopraksi) atau dalam hal ini bisa disebut sebagai *truth claim*.

Agama merupakan sesuatu yang bersemi dalam hati, sedangkan hati merupakan sumber dari segala emosi. Oleh karena itu, setiap orang tanpa memandang kedudukan sosialnya akan mudah terpancing emosinya apabila keyakinan dan agama yang mereka junjung tinggi diremehkan atau dihinakan. Sentimen keagamaan yang mulanya bersifat personal ini, akan berubah menjadi sentimen bersama tatkala keyakinan yang dianut bersama telah berakar kuat dan menjadi agama yang dijunjung tinggi dalam suatu kelompok.³

Agama merupakan suatu entitas yang terbentuk seiring keberadaan manusia dengan beberapa dasar normatif sebagai penguat. Al-Qur'an sebagai salah satu dasar normatif agama Islam, memberikan kebebasan dan keluasan interpretasi terhadapnya, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi objektif teks al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan untuk dibaca secara beragam.⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa kebenaran penafsiran terhadap al-Qur'an, bersifat relatif dan memiliki banyak wajah, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan fanatisme agama atau dapat disebut sebagai ayat-ayat *truth claim*,

³ Lihat Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory (Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer)*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 100-101

⁴ Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 15.

para mufasir memiliki beberapa titik perbedaan sesuai dengan kecenderungan keilmuan dan latar belakang sejarah, waktu, dan penangkapannya terhadap realitas teks al-Qur'an.

Truth claim merupakan fenomena yang selalu ada dalam kepercayaan maupun agama manapun, baik dilihat dari sisi normatif maupun sisi sosiologisnya. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Said Aqil Siraj dalam salah satu bukunya, mengatakan bahwa tidak ada agama tanpa klaim kebenaran. Sebab, tanpa adanya *truth claim*, maka agama sebagai bentuk kehidupan yang distingtif tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang menarik pengikutnya.⁵

Dalam tradisi tafsir al-Qur'an, keberadaan *truth claim* turut serta mewarnai produk tafsir yang dihasilkan. Dalam periode tafsir klasik hingga kontemporer, sikap dan tanggapan mufasir terhadap ayat-ayat yang menjadi indikator *truth claim* memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Al-Baghawi misalnya, dalam menafsirkan Q.S Ali Imron ayat 19 menyatakan bahwa agama yang diridhai Allah hanyalah Islam, Islam yang dimaksud adalah masuk dalam jalan keselamatan dengan bersyahadat kepada Allah dan Rasul serta menjalankan ketentuan-ketentuan syari'at. Adapun kaum Yahudi dan Nashrani, mereka telah keluar dari Islam dan menjadi orang yang tersesat karena mengingkari kenabian Muhammad dan tidak meng-Esa-kan Allah.⁶Pandangan serupa juga terdapat dalam tafsir yang berjudul *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍawī⁷ dan tafsir ringkas seperti

⁵ Said Aqil Siraj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014), hlm. 25.

⁶ Abu Muhammad Husein ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar at-Turats al-'Araby, 1420 H), juz 1, hlm. 421-422

⁷ Abu Sa'id 'Abdillah al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1418 H), juz 2, hlm. 9.

tafsir Jalalain, yang didalamnya disebutkan bahwa agama yang diridhai Allah hanyalah Islam, yakni agama yang disyari'atkan yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.⁸

Truth claim dalam pandangan beberapa mufassir periode pertengahan yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki nuansa fanatisme yang cukup kuat. Nuansa keagamaan semacam ini akan tampak berbeda bila melihat pada beberapa tafsir yang muncul pada periode kontemporer. Hal ini ditengarai oleh perbedaan karakteristik disetiap periode. Beberapa karakteristik yang menonjol di era tafsir kontemporer misalnya adalah kontekstual dan orientasi terhadap spirit al-Qur'an, penggunaan pendekatan interdisipliner seperti semantik, antropologi, sosiologi, analisis gender serta kecenderungan tafsir era kontemporer yang bersifat ilmiah, kritis dan non-sektarian.⁹

Di Indonesia sebagai negara yang damai, dengan segala pluralitas yang ada, baik dari keragaman suku, budaya, ras dan agama, penafsiran yang memiliki potensi memunculkan fanatisme berlebih, kiranya membahayakan dalam keberlangsungan hubungan sosial umat beragama. Para mufassir al-Qur'an di Indonesia, khususnya periode kontemporer, pada umumnya melihat dan mempertimbangkan adanya pluralitas tersebut sehingga dalam melakukan penafsiran sebisa mungkin menghindari hal-hal yang dapat mengusik tata sosial yang damai.

⁸ Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn Suyūti, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Surabaya: Dār al-Ulum, t.t), hlm. 48.

⁹ Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah...*, hlm. 165-167.

Salah satu mufassir kontemporer Indonesia yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam masyarakat, khususnya dalam lingkungan akademis adalah Hasbi ash-Shiddieqy¹⁰. Ia merupakan salah satu dari deretan tokoh pembaharu Islam di Indonesia khususnya dalam bidang fiqih¹¹. Dalam usaha memberikan pemahaman dan wawasan al-Qur'an terhadap masyarakat, Hasbi menyusun dua kitab tafsir yang tidak terlalu panjang, salah satunya berjudul *tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* yang mana kitab tersebut dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Beberapa contoh penafsirannya terkait *truth claim* dalam *tafsir an-Nur* adalah sebagai berikut

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S Ali Imron 19)

Ayat ini ditafsirkan oleh Hasbi dengan mengatakan bahwa sesungguhnya semua agama dan semua syari'at yang dibawa oleh nabi-nabi, rohnya adalah *islam* yaitu tunduk, patuh, berserah diri, damai, mengesakan Allah dan berlaku adil dalam semua masalah walaupun sebagian pekerjaan (cara ibadah) berbeda antara satu dengan lainnya. Islam adalah agama yang diwasiatkan oleh para nabi kepada umat-

¹⁰ Pengaruhnya dalam bidang akademis, salah satunya didasari oleh karir intelektualnya yang pernah menjabat dalam beberapa posisi struktural di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, salah satu posisi yang pernah ia duduki adalah sebagai dekan fakultas syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada periode tahun 1960 an. Lihat Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 204-205.

¹¹ Lihat Rudy al-Hana, "Pandangan Hasbi ash-Shiddieqy Terhadap Nasikh Mansukh dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 3, No. 2, 2005, hlm. 16.

umatnya untuk mewarnai segala gerak dalam kehidupan.¹² Sehubungan dengan ayat ini, Hasbi mengemukakan bahwa sejatinya muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah secara mutlak dengan jiwa dan hatinya, patuh kepada hukum Allah yang ia pegangi dan berlaku adil dalam kehidupan sosial serta mengedepankan perdamaian.

Dengan melihat penggalan uraian tafsir pada ayat ini dapat diambil sebuah hipotesa awal bahwa Hasbi nampaknya tidak terlalu kaku dalam menanggapi adanya *truth claim* dalam Islam. Agama yang diridhai Allah adalah Islam dalam artian agama yang dapat menumbuhkan sikap yang telah disebutkan sebelumnya, biarpun seorang pemeluk Islam (Islam dalam arti agama yang terlembaga) mengaku muslim, akan tetapi tidak menunjukkan sikap dan ciri-ciri yang telah disebut maka sejatinya ia tidak berislam sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.¹³

Sehubungan dengan *ahl al-kitab*, Hasbi menyebutkan bahwa semula mereka adalah orang Islam dalam artian mengikuti agama yang dibawa oleh nabi terdahulu, Akan tetapi dalam perkembangannya mereka terpecah-pecah menjadi sekte dan madzhab keagamaan yang melenceng dari agama semula disebabkan oleh fanatisme raja-raja dan pemuka agama dalam menafsirkan ayat-ayat Tuhan. Meskipun *ahl al-kitab* telah terpecah-pecah menjadi banyak sekte, bukan berarti dari kesemuanya telah melenceng dari ajaran nabi terdahulu, beberapa diantaranya masih memegang ketauhidan dan ruh Islam. Hasbi mencontohkan bahwa diantara

¹²Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. 344. Untuk selanjutnya kitab tafsir ini akan penulis cantumkan dengan nama *tafsir an-Nur*, sebagaimana dalam perkembangan tafsir Indonesia ia juga lebih akrab dan populer dengan sebutan *tafsir an-Nur*.

¹³ *Ibid.*, hlm. 345.

mereka masih terdapat golongan yang menyeru pada ketauhidan yakni seperti yang dilakukan oleh Ariyus dan pengikut-pengikutnya, meskipun mereka harus dimusnahkan oleh penguasa saat itu.¹⁴

Dengan melihat perkembangan hubungan antar umat beragama di Indonesia serta pengaruh tokoh agama (mufassir) terhadap pemahaman keagamaan masyarakat pada umumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan sikap beragama yang menunjukkan keramahan dan kedamaian sesuai tujuan agama yang *rahmatan lil ‘ālamīn* serta jauh dari sikap beragama yang egois, fanatik dan penuh ungkapan apologetik. Kedewasaan beragama salah satunya dapat dilihat dari kemampuan meletakkan keyakinan sesuai konteks yang dihadapi (konteks personal ataupun konteks sosial) dengan mempertimbangkan tujuan Tuhan menurunkan agama sebagai jalan keselamatan.

Maksud lain dari penelitian ini, adalah juga untuk mencari pemahaman lebih lanjut mengenai relasi antara bidang keilmuan yang ditekuni oleh seorang pemeluk agama dengan sikap keberagamaan yang ditunjukkan. Dengan mengetahui latar belakang seorang pemeluk agama maka kita dapat mendeskripsikan sikap keberagamaan dan implikasinya dalam kehidupan sosial.

B. Penegasan Istilah

Penegasan judul merupakan upaya tindak lanjut dari rumusan judul penelitian yang dirasa kurang lengkap. Bagian ini kadang-kadang dikemukakan sebagai

¹⁴*Ibid.*, hlm. 345-346

bagian pembatas masalah.¹⁵ Penelitian yang berjudul “ *Klaim Kebenaran (truth claim) dalam al-Qur’an, Telaah atas Tafsir An-Nur Karya Hasbi ash-Shiddieqy*” kiranya perlu diperjelas dalam beberapa bagian yaitu:

Truth claim merupakan watak dasar untuk selalu menganggap benar apa yang diyakini dan dipraktikkan serta kecenderungan menganggap apa yang dilakukan agama lain sebagai kesalahan¹⁶. Dalam kasus klaim keagamaan inilah kerap kali terjadi anggapan bahwa salah satu agama, lebih superior dan lebih berhak menjadi media jalan keselamatan manusia dibanding agama lainnya. Oleh karena agama mengatur berbagai hal yang bersifat profan dan sakral maka mudahnya dapat dikatakan bahwa superioritas agama sebagai imbas dari adanya *truth claim* (klaim kebenaran) berarti suatu agama berkuasa dalam mengolah dunia, dunia setelah kematian maupun dunia yang saat ini sedang dijalani.

Dengan demikian maksud dari judul ini adalah untuk memberikan wawasan dan fakta bahwa dalam Islam pun terdapat faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya fanatisme dan tindakan anarkis manakala pemahaman tekstual yang dipegangi secara ketat. Dengan merujuk pada salah satu tokoh mufassir kontemporer yang hidup ditengah pluralitas agama, diharapkan pembahasan dalam judul ini dapat menjembatani pemahaman dalam mewujudkan kedewasaan sikap beragama.

Adapun ayat yang digunakan dalam membidik fokus tema kajian dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang ditengarahi dapat memicu sikap fanatisme

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 94

¹⁶ Aqil Siraj, *Islam Kalap...*, hlm. 25.

agama dengan membaginya kedalam dua kelompok yakni ayat tentang keterpilihan dan kebenaran absolut¹⁷. Dalam kategori ayat keterpilihan, fokus pembahasannya adalah mengenai rasul pilihan yang kemudian berimplikasi pada masalah umat pilihan. Adapun dalam kategori ayat yang menunjukkan kebenaran absolut suatu agama, maka fokus pembahasan adalah pada ayat-ayat yang mengandung lafadz Islam yang merujuk pada pengertian agama.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan sbelumnya, maka beberapa permasalahan yang dapat diangkat diantaranya adalah:

1. Bagaimana peran tafsir dalam membentuk dan menguatkan *truth claim* keagamaan?
2. Bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan adanya *truth claim* ?
3. Bagaimana karakter pemikiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam konteks beragama?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pembatasan masalah dari rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya adalah:

¹⁷ Kebenaran absolut merupakan suatu kebenaran yang bersifat pasti dan benar tanpa syarat. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 13.

1. Untuk mengetahui relasi dan peran tafsir dalam membentuk atau menguatkan *truth claim* keagamaan .
2. Untuk mengetahui karakter penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan adanya *truth claim*, serta tanggapan mufassir terhadap adanya *truth claim* pemeluk agama lain dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui karakter pemikiran dan sikap beragama yang ditunjukkan oleh Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya.

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan suatu fakta bahwa dalam tiap-tiap agama terdapat suatu tradisi yang sebenarnya berfungsi sebagai motivasi untuk menumbuhkan sikap loyal terhadap suatu ajaran agama tertentu, yang mana hal ini terdapat dalam teks suci yang berpotensi menimbulkan sikap fanatisme golongan. Oleh karena adanya realitas bahwa dalam teks suci yang merupakan sumber ajaran agama terdapat potensi menimbulkan konflik keagamaan yang sama, maka diharapkan bagi tiap-tiap pemeluk agama dapat mengambil sikap yang mengedepankan perdamaian dan tidak terlalu kaku dalam memegang teks dimaksud. Dalam suasana keberagaman di Indonesia yang syarat akan pluralitas ini, diharap bagi masing-masing umat untuk saling rendah hati dalam menerima eksistensi agama lain diluar dirinya, selama hal itu tidak merugikan pihak lain.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan salah satu bagian dari studi pendahuluan dalam rangkaian penelitian¹⁸, masalah-masalah dalam sebuah penelitian yang ada sekarang ini sebenarnya bukanlah masalah yang baru, boleh jadi peneliti lain telah menemukan dan memecahkan masalah tersebut. Winarno Surakhmad sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto menyebut bagian ini dengan eksploratoris dua langkah. Perbedaan antara langkah pertama (peneliti pertama) dengan langkah kedua (peneliti selanjutnya) adalah penemuan dan pengalaman¹⁹. Manfaat telaah pustaka pada dasarnya adalah untuk menguraikan secara singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap masalah sejenis.

Sebagai bahan kajian dan perbandingan dalam pembahasan penelitian, disajikan beberapa literatur berupa buku yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Buku karya Muhammad Hasan Khalil dengan judul asli *Islam and the Fate of Others*²⁰. Dalam buku ini penulis memaparkan pandangan Islam mengenai keselamatan orang non-Muslim dengan mengambil pandangan beberapa tokoh muslim diantaranya adalah pandangan al-Ghazali, Ibn Arabi, Ibn Taimiyah dan Rasyid Ridha. Perihal keselamatan umat lain, dalam buku tersebut dipandang sebagai persoalan yang cukup urgent karena melibatkan

¹⁸ Sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan dapat dilakukan pada tiga objek yakni *Paper* (dokumen, buku, maupun bahan tertulis lainnya), *Person* (konsultasi para ahli dan nara sumber), *Place* (lokasi penelitian)

¹⁹ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet XIV, hlm. 83

²⁰ Muhammad Hasan Khalil, *Islam and the Fate of Others (Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain)*, terj. Chandra Utama, (Bandung: Mizan, 2016)

sifat maha asih dan maha adil Tuhan. Penulis mengajak pembaca untuk merenungkan ulang apakah surga hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja meskipun mereka banyak yang berdosa dan apakah orang diluar Islam harus kekal di neraka meskipun mereka banyak melakukan perbuatan mulia dan berguna bagi masyarakat luas.

2. Buku karya Khalil Abdul Karim dengan judul asli *al-Islam baina al-Daulah Dīniyyah wa al-Daulah al-Madāniyyah*.²¹ Dalam buku tersebut, permasalahan yang dipaparkan bukan hanya langsung tertuju pada persoalan negara Islam, namun dalam buku tersebut penulis melacak akar dari ideologi negara Islam yang banyak dianut oleh beberapa organisasi Islam garis keras. Salah satu akar dari ekstrimisme Islam yang banyak ditunjukkan oleh para pejuang negara Islam adalah ketidak mampuan dalam menerima eksistensi agama lain yang mana dalam hal ini mengambil kasus ikhwanul muslimin di Mesir. Dalam buku tersebut, penulis banyak pula mencurahkan perhatian pada akar-akar kekerasan pada kelompok-kelompok Islam politik.
3. Buku karya Said Aqil Siraj dengan judul *Islam Kalap dan Islam Karib*²². Dalam buku tersebut ada salah satu bagian dimana penulis memaparkan secara khusus fenomena *Truth Claim* yang ada pada tiap-tiap agama maupun sekte keagamaan di Indonesia. Ruh dan muara dari pembahasan dalam buku tersebut adalah memupuk kesadaran bagi para pemeluk agama untuk dapat menerima eksistensi agama lain (pluralism agama) tanpa harus melakukan

²¹ Khalil Abdul Karim, *al- Islam baina ad-Daulah Dinniyah wa ad-Daulah al-Madaniyah (Kontroversi Negara Islam, Radikalisme vs Moderatisme)*, terj. Aguk Irawan, (Yogyakarta: INDeS dan Nusantara Press, 2015).

²² Said Aqil Siraj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014)

eliminasi terhadap agama maupun sekte keagamaan tertentu. Ditengah pluralitas agama di Indonesia yang sedemikian rupa, penulis mengingatkan para pembaca untuk menjaga perdamaian dan cinta tanah air dengan tidak mengedepankan ego keberagaman masing-masing.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan dalam bentuk tesis, skripsi maupun jurnal dengan pembahasan dan muara yang hampir sama diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul *Islam Dalam Pandangan Hamka, Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Devid Hariyanto²³. Dalam penelitian tersebut penulis memfokuskan diri pada pencarian hakikat makna Islam. Dalam al-Qur'an terdapat kata *islam* yang merujuk pada pengertian sebuah agama yang mana hal ini sering kali digunakan sebagai ayat klaim kebenaran, namun bila Islam dipahami secara lebih luas dengan melihat kata *islam* maupun kata lain yang seakar dengannya, maka akan ditemukan bahwa hakikat Islam yang dikehendaki oleh al-Qur'an adalah bentuk kepatuhan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Titik perbedaan hasil penelitian tersebut dengan pembahasan yang akan penulis kemukakan adalah dalam memandang ayat-ayat yang terdapat kata *islam* didalamnya. Dalam penelitian tersebut, Devid menitik beratkan pembahasan pada upaya kompromi pemahaman atas ayat yang penulis masukkan dalam kategori ayat *truth claim*, sedangkan penulis memandangnya sebagai ayat-ayat yang menunjukkan adanya *truth claim* dan dorongan untuk bersikap fanatik dalam Islam.

²³ Devid Hariyanto, *Islam Dalam Pandangan Hamka, Telaah Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

2. Skripsi dengan judul *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an, Studi al-Qur'an dan Tafsirnya* yang ditulis oleh Ahmad Khatib²⁴. Dalam penelitian tersebut penulis memfokuskan diri pada ayat-ayat yang dapat membuktikan bahwa ajaran Islam sebenarnya menghendaki sikap keagamaan pluralis, dalam artian dapat menerima eksistensi agama lain. Muara dari penelitian tersebut adalah menghendaki para pembaca untuk tidak terlalu kaku dalam berpegang pada keyakinan yang dianut tatkala masuk dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun perbedaan hasil penelitian tersebut dengan pembahasan yang akan penulis kemukakan adalah dari segi materi dan jalan dalam menggiring opini pembaca untuk mewujudkan sikap keberagaman inklusif. Bila Ahmad Khatib menempuh jalan dengan menunjukkan bahwa Islam menghendaki adanya pluralisme dengan menampilkan ayat-ayat pendukung, maka penulis dalam hal ini justru menampilkan ayat-ayat yang dianggap sebagai pemicu fanatisme yang pada gilirannya hasil pembahasannya adalah untuk bahan renungan dan menumbuhkan kesadaran bahwa masing-masing agama saling menunjukkan diri sebagai pihak yang benar.
3. Skripsi dengan judul *Kata Islam dalam al-Qur'an, Kajian Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab fī Dzīl al-Qur'an* yang ditulis oleh Fauziyyah Hayyuningtyas²⁵. Dalam penelitian tersebut penulis mencoba menguraikan hakikat Islam berdasarkan *keyword* islam dan derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an. Urain tentang Islam tersebut ditarik dari ruang pemahaman

²⁴ Akhmad Khotib, *Pluralisme Agama Menurut al-Qur'an, Studi al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

²⁵ Fauziyyah Hayyuningtyas, *Kata Islam dalam al-Qur'an, Kajian Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab fī Dzīl al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

salah satu ulama kontemporer sekaligus reformis Islam terhadap masalah terkait, yakni Sayyid Qutb yang pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran dan pergerakan Islam. Titik perbedaaan dengan pembahasan yang akan penulis kemukakan adalah dalam memandang kata *islam*. Dalam hal ini Fauziyyah lebih bergerak dalam upaya kompromi atas pemahaman ayat yang mengandung kata *islam* dengan menundukkannya pada pemahaman bahwa ayat tersebut sejatinya adalah bukan anjuran untuk bersikap fanatik, sedangkan penulis menjadikan beberapa ayat yang mengandung kata tersebut sebagai ayat yang menunjukkan adanya anjuran bersikap fanatik dalam Islam.

4. Skripsi dengan judul *Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'an, Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan an-Nur* yang ditulis oleh Nur Lu'Lu'il Maknunah²⁶. Dalam penelitian tersebut penulis mengambil dua macam kitab tafsir karya ulama nusantara dengan tujuan standarisasi serta teladan toleransi bagi umat Islam Indonesia ditengah pluralitas agama yang ada. Penulis mencoba membandingkan antara kitab tafsir nusantara yang memiliki nuansa pluralisme sangat kental dengan kitab tafsir yang memiliki kadar pluralisme lebih rendah. Ditengah maraknya sikap beragama yang kaku dan keras yang ditunjukkan oleh beberapa ormas Islam di Indonesia, pembahasan dalam penelitian tersebut mencoba membirikan wawasan mengenai toleransi beragama yang dikehendaki oleh al-Qur'an melalui tafsiran dari kedua tokoh yang diambil. Titik perbedaaan dengan pembahasan yang akan penulis

²⁶Nur Lu'Lu'il Maknunah, *Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'an, Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan an-Nur*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

kemukakan adalah dalam hal metode dan cara mengenalkan toleransi antar umat beragama. Bila Lu'lu' mengajak umat Islam untuk berlaku toleran dengan menyertakan ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an sebagai pendukung, maka penulis mengajak umat Islam berlaku toleran dengan cara melakukan perenungan bahwa dalam tradisi agama-agama terdapat potensi dan karakter yang sama dalam beragama.

Diantara sekian karya dan penelitian yang telah penulis paparkan diatas, tentu saja masih banyak sekali hasil karya dan penelitian dengan tema dan muara pembahasan yang serupa. Dengan adanya beberapa penelitian yang mengambil ayat-ayat yang sama namun dengan metode dan fokus pembahasan yang berbeda tersebut, maka penulis mencoba memberikan nuansa baru dalam memandang ayat-ayat tersebut serta kedudukannya dalam membentuk sikap beragama umat Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis dari sumber data yang berupa kitab-kitab, buku, jurnal, buletin dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan atau dapat disebut sebagai jenis penelitian kualitatif.²⁷ Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini terdapat karakteristik berikut: 1) data berupa dokumen yang bersifat alamiah (*natural setting*), 2) pengambilan sampel ditetapkan secara purposive, 3)

²⁷ Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, Lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), cet. XXX, hlm. 8

penulis sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, 4) analisis data secara induktif.

Karena bersifat kualitatif, maka instrumen kunci dalam penelitian ini adalah *human instrumen*, artinya penulislah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, mengorganisasikan data, memaknai data dan menyimpulkan hasilnya.

Sementara model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis isi (*content analysis*).²⁸ Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut²⁹:

1. Membaca kitab tafsir *an-Nur* secara mendalam dan menyeluruh
2. Menentukan unit (*unitisasi*). Proses ini meliputi penetapan unit-unit, memisahkan data menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi data untuk analisis berikutnya
3. Menetapkan data yang akan dianalisis (*sampling*)
4. Membuat catatan (*recording*) terhadap data yang telah ditetapkan untuk dianalisis
5. Mereduksi data. Dalam mereduksi data ini, penulis memilih dan memilah data yang relevan untuk dianalisis, dengan kata lain data yang relevan

²⁸ Analisis isi adalah mengklasifikasikan kata-kata kedalam kategori-kategori yang lebih kecil. Setiap kategori itu dibuat berdasarkan kesamaan makna kata atau berdasarkan kemiripan makna kata dari setiap teks atau pembicaraan. Dengan asumsi itu, pembaca akan dapat mengetahui fokus atau pesan dari pengarang, pembuat teks atau pembicara dengan menghitung jumlah kategori yang ada dalam teks tersebut. Lihat Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm. 25

²⁹ Lihat J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 248

dengan konteks judul penelitian ini dianalisis sedangkan data yang kurang relevan tidak dianalisis.

6. Melakukan analisis dan membahas hasil analisis. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah menjelaskan bentuk dan model penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam *tafsir an-Nur* terhadap ayat-ayat yang dipandang dapat menjadi akar fanatisme agama yang berujung pada potensi timbulnya konflik keagamaan, kemudian dijelaskan dan diuraikan bentuk penafsiran tersebut dengan menggunakan metode hermeneutika objektif

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu Pendekatan historis. Pendekatan sejarah digunakan untuk memotret bentuk-bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan adanya *truth claim* agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, sejak periode klasik hingga kontemporer. Pendekatan kesejarahan juga berperan dalam menjelaskan kecenderungan penafsiran yang dilakukan oleh mufassir berdasarkan latar belakang kehidupan, latar belakang keilmuan dan kiprahnya dibidang keilmuan Islam.

Adapun teori atau metode yang dipakai untuk menganalisis dan membedah perihal ayat-ayat yang menunjukkan *truth claim* dalam *tafsir an-Nur* adalah metode hermeneutika objektif³⁰. Berdasarkan model ini, maka lokus kerja kritisisme penafsiran difokuskan kepada dua hal yaitu sisi linguistik dan psikologis. Teori ini

³⁰Hermeneutika objektif ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik, khususnya Schleiermacher, Dilthey dan Emilio Betti. Menurut model ini, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher adalah ungkapan jiwa pengarangnya, hal ini seperti juga disebutkan dalam hukum Betti bahwa apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat instruktif, dengan demikian kerja utama hermeneutika objektif adalah mencari makna yang dikehendaki pengarangnya. Lihat Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi...*, hlm. 27.

bila diterapkan langsung pada al-Qur'an maka kritik linguistik meniscayakan pengetahuan tentang bahasa Arab, sementara kritik psikologis mengharuskan pengetahuan tentang *asbabu al-nuzul*, antropologi, sosiologi, psikologi dan tradisi atau *background* sosial kemunculan teks serta pembawanya.³¹ Namun bila teori ini diterapkan pada karya tafsir tertentu, maka kritik linguistik memfokuskan diri pada bentuk-bentuk uraian kata atau kalimat yang ditampilkan oleh pengarang (mufassir) serta kemungkinan makna yang didapat. Adapun kritik psikologis, bergerak pada sisi-sisi yang melingkupi seorang mufassir. Dalam hal ini mencakup sisi keilmuan yang digeluti, konteks sosial-budaya yang mengitari, politik, latar belakang kehidupan dan sebagainya.

G. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.³² Data dapat diperoleh dari karya-karya ulama terdahulu, buku-buku yang terkait dengan tema bahasan, dokumen-dokumen, makalah, buletin, jurnal, hasil wawancara yang telah dipublikasikan dan sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah dokumen dan lain-lain yang berasal dari sumber utama. Sumber primer yang digunakan berkaitan dengan tema yang diangkat adalah

³¹ *Ibid.*, hlm. 80.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 172.

kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy terbitan Cakrawala Publishing, 2011.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang dapat membantu mengarahkan pembahasan tema terkait, baik data tersebut berasal dari buku, jurnal, buletin, hasil rekaman wawancara dan lain-lain. Sumber data sekunder yang dapat digunakan terkait tema *truth claim* agama diantaranya adalah: Muhammad Hasbi Al-Shidiqy, *Tafsir al-Bayan*, terbitan Pustaka Riski Putra, 2002. Muhammad Hasbi Al-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ulumul Qur'an dan Tafsir*, terbitan Pustaka Riski Putra, 2002. Muhammad Hasbi al-Shidiqy, *Pidana Mati dalam Syari'at Islam*, terbitan Pustaka Riski Putrha, 1998. Khalil Abdul Karim, *Kontroversi Negara Islam, Radikalisme vs Moderatisme*, terbitan INDeS dan Nusantara Press, 2015. Said Aqil Siraj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, terbitan Daulat Press, 2015. Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristen di Indonesia*, terbitan Pustaka Da'i, 2003. Muhammad Hasan Khalil, *Islam dan Keselamatan Agama Lain*, terbitan Mizan, 2016 dan lain-lain.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam enam bab. Masing-masing dari judul bab yang disajikan, terdapat beberapa sub bab dan anak sub bab, yang mana hal ini disesuaikan dengan keperluan pembahasan .

Bab *pertama* berisikan pendahuluan penelitian, yang mana dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu bagian latar belakang, penegasan istilah, batasan

dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teori penelitian, sumber data dan bagian sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisikan pembahasan mengenai biografi serta profil mufassir dan kitab tafsirnya. Dalam bab ini terdapat sub bab mengenai biografi mufassir dengan anak sub bab berisikan riwayat hidup, karir intelektual dan karya-karya Hasbi ash-Shidiqi. Adapun sub bab lainnya dalam bagian bab ini berisikan keterangan umum mengenai *tafsir an-Nur* dengan rincian seputar latar belakang penyusunan, corak dan metode penyusunan serta kelebihan dan kekurangan dalam *tafsir an-Nur*.

Bab *ketiga* berisikan pembahasan mengenai informasi umum seputar keberadaan *truth claim* dalam tradisi tafsir al-Qur'an. Dalam hal ini, pembahasan diarahkan pada pelacakan akar timbulnya fanatisme dan *truth claim* agama serta perkembangannya dalam tradisi tafsir al-Qur'an. Pelacakan terhadap akar *truth claim* dan indikator keberadaannya dikemas menjadi sub bab tersendiri yang berisikan mengenai adanya klaim keterpilihan, baik keterpilihan rasul, umat maupun keterpilihan agama yang mana keberadaannya dikuatkan dengan dasar normatif dan penafsiran yang dilakukan seorang tokoh.

Bab *keempat* berisikan pembahasan seputar penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan keberadaan *truth claim* dalam agama Islam, serta penafsirannya terhadap ayat-ayat *truth claim* yang ada pada pemeluk agama lain.

Bab *kelima* berisikan pembahasan mengenai analisis terhadap karakter dan sikap beragama yang ditunjukkan oleh Hasbi ash-Shiddieqy. Pembahasan pada bab

ini merupakan bagian yang merupakan implikasi logis dari bentuk penafsiran yang dilakukan olehnya pada bab sebelumnya.

Bab *keenam* merupakan bagian penutup dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini terdapat dua sub bab, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini merupakan kesimpulan atas seluruh pembahasan yang telah disampaikan, sedangkan saran merupakan bagian harapan penulis terhadap kegunaan penelitian yang telah dilakukan serta harapan adanya tindak lanjut terhadap tema terkait.